

ISSN e: 2716-0718
ISSN p: 2685-6867

JURNAL KEDOKTERAN GIGI TEPADU



Official Journal of Faculty of Dentistry
Trisakti University, Jakarta, Indonesia
<https://ojs.trisakti.ac.id/jkg>

Editorial Team

Editor in Chief

- *drg. Carolina Damayanti Marpaung, SpPros., Ph.D*
Departemen Prostodonsia, Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Trisakti, Indonesia

Board of Editor

- *drg. Enrita Dian Rahmadini, Sp.KGA*
Departemen Ilmu Kedokteran Gigi Anak, Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Trisakti, Jakarta, Indonesia
- *drg. Tri Putriany Agustin, Sp.KGA*
Departemen Ilmu Kedokteran Gigi Anak, Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Trisakti, Jakarta, Indonesia
- *drg. Arianne Dwimega, Sp.KGA*
Departemen Ilmu Kedokteran Gigi Anak, Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Trisakti, Jakarta, Indonesia
- *drg. Goalbertus, MM., MKM*
Departemen Ilmu Kesehatan Gigi Masyarakat dan Pencegahan, Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Trisakti, Jakarta, Indonesia
- *drg. Christiana Rialine Titaley, MPH., Ph.D*
Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas Pattimura, Maluku, Indonesia
- *drg. Steffano Aditya Handoko, MPH., Sp.Pros*
Departemen Prostodonsia, Program Studi Sarjana Kedokteran Gigi dan Profesi Dokter Gigi (PSSKGPDG), Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana, Bali, Indonesia
- *drg. Marthin Maha, Sp.Ort*
Departemen Ortodonsia, RSGM Gusti Hasan, Kalimantan Selatan, Indonesia

VOL 3, NO 1 (2021)

JURNAL KEDOKTERAN GIGI TERPADU

Jurnal Kedokteran Gigi Terpadu Terbitan July 2021

TABLE OF CONTENTS

ARTICLES

Perbedaan Posisi Bibir Setelah Perawatan Ortodonti Dengan Ekstraksi Premolar Pertama Menggunakan Analisis Ricketts : Kajian pada Sefalogram Lateral di Klinik Ortodontis Bandung (Laporan Penelitian)

Diandra Christina, Yuniar Zen

Tingkat Pendidikan Orang Tua Mempengaruhi Kebutuhan Perawatan Ortodonti Interseptif : Kajian pada Hasil Penelitian Anak Usia 8-11 Tahun di SDN Kenari 08 Jakarta Pusat (Laporan Penelitian)

Rania Afnandhiya Wandawa, Yohana Yusra

Perbedaan Keparahan Karies Gigi Molar Pertama Pada Anak Usia 6-9 Tahun Dengan 10-12 Tahun : Kajian Pada Radiograf Panoramik Di Rsgm-P Fkg Universitas Trisakti Periode 2017-2019 (Laporan Penelitian)

Alishia Fabiola Fattah Salma, Fatimah Boenjamin, Jeddy Jeddy

Penatalaksanaan Mukokel dengan Mikro marsupialisasi pada Pasien Anak (Laporan Kasus)

Deviyanti Pratiwi, Arianne Dwimega

Gambaran Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Ibu Tentang Trauma Gigi Permanen Pada Anak Usia 8-12 Tahun : Kajian pada Ibu dari Murid SD Nabawi Islamic School, Kota Jakarta Timur (Laporan Kasus)

Afifah Refiana Dewi, Jeddy Jeddy, Idham Tegar Badruzzaman

Pemilihan Sikat Gigi yang Sesuai dengan Usia Anak

Arianne Dwimega

Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Penyakit Gigi Dan Mulut Anak di Masa Pandemi Covid-19 : Kajian pada Ibu Siswa-siswi SDIT Buah Hati (Laporan Penelitian)

Elvinadaya Ariefa Putri, Sri Ratna Laksmiastuti

Efektivitas Teknik Air Abrasion pada Preparasi Gigi terhadap Kekuatan Ikatan Resin Komposit (Laporan Penelitian)

Cinantya Putri Parahita, Ade Prijanti Dwisaptarini

Efektivitas Teknik Air Abrasion dan Teknik Poles Konvensional Terhadap Perubahan Warna Pada Resin Komposit Nanofiller : kajian setelah proses perendaman kopi robusta (Laporan Penelitian)

Dinda Lulu Afifah Himawan, Ade Prijanti Dwisaptarini

Pengaruh Jus Buah Kiwi Hijau (Actinidia Deliciosa) Terhadap Perubahan Warna Pada Proses Pemutihan Gigi Secara In Vitro (Laporan Penelitian)

Delfiana Simatupang, Ade Prijanti Dwisaptarini

Gambaran Prevalensi Karies Pada Anak Usia 3-5 Tahun Yang Mengonsumsi

ASI dan Susu Botol :Kajian Pada PAUD Sapta Kemuning, Depok Jawa Barat (Laporan Penelitian)

Rara Alvianur, Jeddy Jeddy

Gambaran Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Trisakti Tentang Konsep Green Dentistry : Kajian pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Gigi semester 7(Laporan Penelitian)

Reinhart Christian Salim, Asyurati Asia

Hubungan Antara Pola Konsumsi Diet Kariogenik Dengan Tingkat Keparahan Karies Pada Anak Usia 3-5 Tahun :Kajian Pada Paud Sapta Kemuning, Depok, Jawa Barat (Laporan Penelitian)

Aldila Paramytha N, Jeddy Jeddy

Perbedaan Prevalensi Karies Gigi dan Tingkat Keparahan Karies Gigi pada Anak Usia 3-5 Tahun Yang Ibunya Bekerja dan Tidak Bekerja : Kajian Pada PAUD Sapta Kemuning, Depok Jawa Barat (Laporan Penelitian)

Devita Rosalina, Jeddy Jeddy

Alih Bahasa Dan Reliabilitas Paediatric Sleep Questionnaire Terhadap Anak Usia 6-18 Tahun (Laporan Penelitian)

Siti Chandra Dwidjayanti, Mufidah Nurul Hayati, Carolina Damayanti Marpaung

Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Ibu Tentang Pentingnya Peranan Gigi Sulung : Kajian Pada Ibu Di Ra Al-Irsyadiyah, Kota Tangerang (Laporan Penelitian)

Anneke Ramadhanty Putri Wardani, Tri Putriany Agustin, Jeddy Jeddy

Efek Ekstrak Daun *Pluchea indica* terhadap Hambatan Pertumbuhan *Porphyromonas gingivalis*

Taufiq Ariwibowo, Meiny Faudah Amin, Putri Nur Pratiwi

Efek Antibakteri Tumbuhan Pepaya (*Carica Papaya L.*) Terhadap *Porphyromonas Gingivalis* (Laporan Penelitian)

Meiny Faudah Amin, Taufiq Ariwibowo, Febria Febria

(Laporan Penelitian)

Tingkat Pendidikan Orang Tua Mempengaruhi Kebutuhan Perawatan Ortodonti Interseptif

(Kajian pada Hasil Penelitian Anak Usia 8-11 Tahun di SDN Kenari 08 Jakarta Pusat)

¹Rania Afnandhiya Wandawa, ²Yohana Yusra

¹Mahasiswa, Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Trisakti, Jakarta, Indonesia

²Bagian Ortodonti, Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Trisakti, Jakarta, Indonesia

Email : yohanayusra@yahoo.com

ABSTRACT

Background: Treatment that's being done to inhibit malocclusion when it started to develop is called interceptive orthodontic. Interceptive orthodontic treatment is performed during the mixed dentition period. Early detection for interceptive orthodontic treatment needs in the mixed dentition period can be measured by Interceptive Orthodontic Care Needs Index (ICON-I). One of the factors that can affect the need for interceptive orthodontic treatment is parent's education level. **Purpose:** To find out the relationship between interceptive orthodontic treatment needs in children aged 8-11 years with parent's education level at SDN Kenari 08 Central Jakarta. **Method:** Intraoral examination in children with a mouth mirror performed by a dentist using ICON-I. This type of research is analytic observational research with cross sectional research design. **Result:** Subjects of this research were 172 students at SDN Kenari 08 Central Jakarta. The results of the examination using ICON-I showed 82 children (47,7%) required interceptive orthodontic treatment, 17 children (9,9%) did not require orthodontic treatment, and 30 children (17,4%) needed corrective orthodontic treatment. Most of the parent's education level was at the low level with a total of 129 people (75,0%). Based on Spearman's correlation test, the results showed significant relationship ($p = 0,008$). **Conclusion:** The results showed that there was a significant relationship between interceptive orthodontic treatment needs with parent's education level.

Keywords: interceptive orthodontic treatment needs, ICON-I, parent's education level

PENDAHULUAN

Maloklusi adalah kelainan oklusi diakibatkan pertumbuhan, posisi dan ukuran gigi maupun rahang yang tidak beraturan. Maloklusi jika tidak dirawat dapat mengakibatkan gangguan kesehatan fisik dan psikologis, seperti mengganggu fungsi oral, pengunyahan, gangguan berbicara, penyakit periodontal, karies, dan estetik. Prevalensi maloklusi di Indonesia telah mencapai 80% dan menduduki posisi ke-3 dalam gangguan kesehatan gigi dan mulut sesudah karies dan penyakit periodontal.¹ Maloklusi dalam hal estetik juga mempengaruhi tampak wajah seseorang dan perkembangan psikologis khususnya pada anak dalam periode gigi bercampur yang merupakan periode sering terjadinya kelainan oklusi.²

Pengetahuan orang tua dapat mempengaruhi dalam hal pembentukan perilaku orang tua yang mendukung atau tidak mendukungnya dalam menjaga kesehatan gigi anak.³ Pengetahuan orang tua akan kesehatan gigi dapat terpengaruh oleh tingkat pendidikan dan sosial ekonomi. Tingkat pendidikan dapat menumbuhkan motivasi untuk memahami informasi baru. Informasi kesehatan gigi dan mulut dapat diperoleh dari interaksi dalam keluarga, sekolah, masyarakat yang termasuk bagian dari prasarana proses pendidikan kesehatan gigi dan mulut.⁴ Status sosial-ekonomi mendasari perubahan perilaku seseorang

terhadap pemeliharaan kesehatan yang meliputi apakah terdapat atau tidak fasilitas dan sarana kesehatan yang memadai.⁵

Tingkat pendidikan formal terbagi atas tiga kategori yakni, pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Pada kelompok tingkat pendidikan dasar meliputi SD, SMP, tingkat pendidikan menengah yaitu SMA dan SMK, dan terakhir pada kelompok tingkat pendidikan tinggi yaitu Perguruan Tinggi.⁶ Pendidikan terakhir orang tua pada tingkat rendah dapat menimbulkan kurangnya kesadaran orang tua akan pentingnya untuk melakukan perawatan gigi dan memberikan edukasi kepada anak mengenai kesehatan gigi dan mulut, yang menyebabkan pandangan anak terhadap penampilan atau estetik gigi maupun wajah kurang dan merasa tidak membutuhkan perawatan ortodonti.⁷

Rendahnya kesadaran akan kebutuhan perawatan ortodonti dipengaruhi oleh empat indikator kesadaran antara lain: pengetahuan, pemahaman, perilaku, tindakan.⁸ Kasus maloklusi yang tidak dilakukan perawatan sejak dini dapat mengakibatkan kerusakan lebih lanjut. Salah satu cara untuk mengetahui berapa banyak yang membutuhkan perawatan maloklusi dapat melakukan penghitungan dengan menggunakan Indeks Kebutuhan Perawatan Ortodonti. Salah satu indeks yang

dikembangkan untuk kegunaan alat deteksi dini kebutuhan perawatan ortodonti pada anak adalah *Index of Orthodontic Treatment Need (IOTN)*.⁹ Penggunaan IOTN sudah dilakukan di negara-negara lain karena metode tersebut bersifat benar, tepercaya, dan tidak sulit untuk digunakan.¹⁰ *Index of Orthodontic Treatment* disusun oleh Brook dan Shaw, terdiri atas dua komponen terpisah berupa, *Aesthetic Component (AC)* & *Dental Health Component (DHC)*.⁹ Pada kasus periode gigi bercampur dilakukan perawatan ortodonti interseptif.¹⁰

Perawatan ortodonti interseptif dilakukan untuk mengurangi kelainan maloklusi, memperbaiki profil wajah, menghilangkan kebiasaan buruk, memfasilitasi erupsi normal gigi sampai memperbaiki pola pertumbuhan dan estetika.¹¹ Ortodonti interseptif merupakan perawatan yang dilakukan untuk menghalangi derajat maloklusi yang sedang berkembang dari keparahan sehingga mengurangi kebutuhan perawatan ortodonti yang lebih kompleks.¹²

Indeks Kebutuhan Perawatan Ortodonti Interseptif (IKPO-I) disebut sebagai alat penilaian kuantitatif yang memberi nilai yang spesifik dalam kasus kelainan oklusi. IKPO - I dikembangkan untuk digunakan sebagai skrining (deteksi dini) kebutuhan perawatan ortodonti interseptif pada anak dalam periode gigi campur. IKPO - I mencakup 18 indikator yang dapat menentukan kebutuhan perawatan ortodonti interseptif untuk anak usia 8-11 tahun pada periode gigi campur.¹³

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Jusuf, tidak terdapat hubungan yang bermakna antara seberapa besar pengetahuan orang tua mengenai kelainan oklusi terhadap kebutuhan perawatan ortodonti pada anak usia remaja di SMA Murni Padang.¹⁴ Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kamal, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan orang tua dengan kebutuhan perawatan ortodonti interseptif pada anak usia 8-11 tahun di SDN 01 Krukut Jakarta Barat.¹⁵ Hasil penelitian yang dilakukan oleh Moshkelgosha, terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan perilaku orang tua terhadap kejadian maloklusi pada anak usia 7 dan 8 tahun di 16 sekolah di Shiraz.¹⁶ Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Carisa menyatakan tinggi dan rendahnya kebutuhan perawatan ortodonti interseptif dapat diakibatkan oleh faktor-faktor lainnya seperti rendahnya kesadaran orang tua dan anak dalam merawat kesehatan gigi dan mulut yang dapat terpengaruh oleh tingkat pendidikan dan sosial ekonomi.¹³

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan mencari jawaban apakah terdapat hubungan antara kebutuhan perawatan ortodonti interseptif pada anak usia 8-11 tahun dengan tingkat pendidikan orang tua di SDN Kenari 08 Jakarta Pusat karena masih terdapat perbedaan berdasarkan dari hasil penelitian sebelumnya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian observasional analitik dengan rancangan potong silang (*cross-sectional*). Pengambilan sampel penelitian telah dilakukan di SDN Kenari 08 Jakarta Pusat. Populasi pada

penelitian adalah anak dan orang tua SDN Kenari 08 Jakarta Pusat. Kriteria yang harus dipenuhi sebagai sampel yakni sampel merupakan anak dan orang tua SDN Kenari 08 Jakarta Pusat, usia 8-11 tahun, dalam periode gigi bercampur. Sampel yang memenuhi kriteria tersebut diperoleh sebanyak 172 sampel. Penelitian ini sudah mendapatkan surat lolos *Ethical Clearance* dari Komisi Etik FKG Universitas Trisakti, kemudian dilanjutkan dengan pelatihan pencatatan hasil pemeriksaan IKPO – I oleh dokter gigi. Sebelum dilakukan penelitian, terlebih dahulu dibagikan formulir *informed consent*, kuesioner dan informasi mengenai penelitian kepada orang tua dan anak SDN Kenari 08 Jakarta Pusat dengan tujuan untuk memperoleh persetujuan orang tua untuk melakukan penelitian. Pada hari penelitian dilakukan pemeriksaan intra oral pada anak dengan kaca mulut yang dilakukan oleh dokter gigi dan pencatatan oleh asisten dokter gigi dengan menggunakan formulir pemeriksaan IKPO-I. Dilakukan analisis data menggunakan Uji Kolmogorov-Smirnov untuk mengetahui sebaran data normal atau tidak normal. Jika data yang tersebar normal maka dilakukan Uji Korelasi Pearson, sedangkan data yang tersebar tidak normal dilakukan Uji Korelasi Spearman untuk mengetahui hubungan kebutuhan perawatan ortodonti interseptif dengan tingkat pendidikan orang tua.

HASIL

Sampel penelitian pada anak usia 8-11 tahun di SDN Kenari 08 Jakarta Pusat dalam masa periode gigi bercampur didapatkan sebanyak 172 anak dan orang tua. Penelitian dilakukan pada tanggal 6 Februari 2018. Pemeriksaan dilakukan oleh Dr. drg. Yohana Yusra, M.Kes sebagai pembimbing penelitian dan penulis bertugas untuk menghitung data-data berdasarkan hasil pemeriksaan yang telah dilakukan. Distribusi siswa SDN Kenari 08 Jakarta Pusat dapat dilihat berdasarkan usia anak, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan orang tua. Distribusi siswa SDN Kenari 08 Jakarta Pusat berdasarkan usia didapatkan usia 8 tahun terdapat 12 anak (7,0%), 66 anak (38,4%) usia 9 tahun, 58 anak (33,7%) usia 10 tahun, dan 36 anak (20,9%) usia 11 tahun. Distribusi siswa berdasarkan jenis kelamin diperoleh sebanyak 88 anak laki-laki (51,2%) dan 84 anak perempuan (48,8%). Distribusi siswa berdasarkan tingkat pendidikan orang tua diperoleh sebanyak 129 orang tua (75,0%) pada tingkat pendidikan rendah, dan 43 orang tua (25,0%) berada pada tingkat pendidikan tinggi. Distribusi orang tua berdasarkan jenis kelamin diperoleh sebanyak 46 orang tua laki-laki (26,7%), dan 126 orang tua perempuan (73,3%).

Tingkat kebutuhan perawatan ortodonti interseptif berdasarkan IKPO-I pada siswa SDN Kenari 08 Jakarta Pusat usia 8-11 disajikan di Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi IKPO-I pada siswa SDN Kenari 08 Jakarta Pusat usia 8-11 tahun

Kategori IKPO-I	N	%
<i>Grade 0</i> Tidak membutuhkan perawatan ortodonti	30	17,4
<i>Grade 1</i> Perawatan ortodonti interseptif	105	61,0
<i>Grade 2</i> Perawatan ortodonti korektif	37	21,5
Total	172	100

Distribusi IKPO-I pada siswa SDN Kenari 08 Jakarta Pusat jika dilihat berdasarkan usia disajikan di Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi IKPO-I siswa SDN Kenari 08 Jakarta Pusat berdasarkan usia

Kategori IKPO-I	Usia							
	8		9		10		11	
	N	%	N	%	N	%	N	%
<i>Grade 0</i> Tidak membutuhkan perawatan ortodonti	1	0,6	14	8,1	11	6,4	4	2,3
<i>Grade 1</i> Perawatan ortodonti interseptif	9	5,2	27	15,7	43	25,0	26	15,1
<i>Grade 2</i> Perawatan ortodonti korektif	2	1,2	25	14,5	4	2,3	6	3,5
Total	12	7	66	38,3	58	33,7	36	20,9

Distribusi IKPO-I siswa SDN Kenari 08 Jakarta Pusat jika berdasarkan jenis kelamin disajikan di Tabel 3.

Tabel 3. Distribusi IKPO-I siswa SDN Kenari 08 Jakarta Pusat berdasarkan jenis kelamin

Kategori IKPO-I	Jenis Kelamin			
	Laki-Laki		Perempuan	
	N	%	N	%
<i>Grade 0</i> Tidak membutuhkan perawatan ortodonti	18	10,5	12	7,0
<i>Grade 1</i> Perawatan ortodonti interseptif	56	32,5	49	28,5
<i>Grade 2</i> Perawatan ortodonti korektif	14	8,1	23	13,4
Total	88	51,1	84	48,9

Distribusi IKPO-I siswa SDN Kenari 08 Jakarta Pusat didasarkan tingkat pendidikan orang tua disajikan di Tabel 4.

Tabel 4. Distribusi IKPO-I siswa SDN Kenari 08 Jakarta Pusat berdasarkan tingkat pendidikan orang tua

Kategori IKPO-I	Tingkat Pendidikan			
	Rendah		Tinggi	
	N	%	N	%
<i>Grade 0</i> Tidak membutuhkan perawatan ortodonti	17	9,9	13	7,6
<i>Grade 1</i> Perawatan ortodonti interseptif	82	47,7	25	14,5
<i>Grade 2</i> Perawatan ortodonti korektif	30	17,4	5	2,9
Total	129	75	43	25

Berdasarkan hasil uji normalitas didapatkan $Sig. = 0,001$ ($p\text{-value} \leq 0,05$) sehingga disimpulkan data penelitian tidak terdistribusi normal. Hasil uji korelasi Spearman diperoleh nilai $Sig. = 0,008$ ($p\text{-value} \leq 0,05$) dan kekuatan korelasi $r = 0,201$ menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kebutuhan perawatan ortodonti interseptif dengan tingkat pendidikan orang tua.

DISKUSI

Penelitian telah dilaksanakan pada siswa SDN Kenari 08 Jakarta Pusat usia 8-11 tahun. Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui hubungan antara kebutuhan perawatan ortodonti interseptif dengan tingkat pendidikan orang tua. Subjek penelitian merupakan ini murid SDN Kenari 08 Jakarta Pusat yang masuk ke dalam kriteria inklusi dan eksklusi yakni didapatkan 172 sampel.

Pada penelitian ini berdasarkan usia diperoleh subjek penelitian berusia 8 tahun terdapat 12 anak (7,0%), 66 anak (38,4%) usia 9 tahun, 58 anak (33,7%) usia 10 tahun, dan 36 anak (20,9%) usia 11 tahun. Berdasarkan jenis kelamin diperoleh sebanyak 88 anak laki-laki (51,2%) dan 84 anak perempuan (48,8%). Penelitian ini menggunakan IKPO-I sehingga pelaksanaan penelitian untuk anak usia 8-11 tahun yakni kelompok anak dalam masa periode gigi bercampur. Berdasarkan tingkat pendidikan orang tua diperoleh sebanyak 129 orang tua (75,0%) pada tingkat pendidikan rendah, dan 43 orang tua (25,0%) berada pada tingkat pendidikan tinggi. Berdasarkan jenis kelamin orang tua diperoleh sebanyak 46 orang tua laki-laki (26,7%), dan 126 orang tua perempuan (73,3%).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perawatan ortodonti interseptif yang paling banyak dibutuhkan yaitu sebanyak 105 anak (61,0%), sedangkan yang paling rendah yaitu pada *Grade 0* yang tidak membutuhkan perawatan ortodonti sebanyak 30 anak (17,4%), dan anak yang membutuhkan perawatan ortodonti korektif sebanyak 37 anak (21,5%). Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa perawatan yang paling banyak dibutuhkan yaitu pada perawatan ortodonti interseptif. Hal ini sama halnya dengan hasil penelitian Ratya yang menyatakan bahwa lebih dari separuh total subjek penelitian perlu perawatan ortodonti interseptif.¹⁷

Hasil penelitian menunjukkan perawatan ortodonti interseptif kebutuhannya berdasarkan usia yang paling sedikit yaitu di usia 8 tahun sebanyak 9 anak (5,2%), 1 anak (0,6%) tidak perlu perawatan ortodonti, dan 2 anak (1,2%) butuh perawatan korektif. Kebutuhan perawatan ortodonti interseptif yang sedikit di usia 8 tahun kemungkinan disebabkan karena pada usia tersebut belum semua gigi tetap telah erupsi sehingga tanda-tanda kelainan oklusi belum terlihat dengan jelas.¹³

Perawatan ortodonti interseptif kebutuhannya paling banyak didapatkan di kelompok usia 10 tahun yakni 43 anak (25,0%), 11 anak (6,4%) tidak butuh perawatan ortodonti, dan 4 anak (2,3%) butuh perawatan ortodonti korektif. Hasil penelitian ini sama halnya seperti penelitian yang dilaksanakan oleh Carisa di Jakarta Timur

dengan menggunakan IKPO-I yaitu pada kelompok subjek usia 10 tahun yakni 48 anak (27,9%) perlu perawatan ortodonti interseptif.¹³ Hal ini kemungkinan disebabkan karena pada periode ini gigi kaninus dan premolar permanen sudah mulai erupsi sehingga oklusi bersifat sementara dan tidak statis, yang memungkinkan maloklusi berkembang.¹⁸

Hasil penelitian pada Tabel 7 berdasarkan jenis kelamin, kelompok anak laki-laki yakni 18 siswa (10,5%) tidak butuh perawatan ortodonti, 56 siswa (32,5%) perlu perawatan ortodonti interseptif, dan 14 siswa (8,1%) perlu perawatan ortodonti korektif. Sedangkan anak perempuan yakni 12 siswi (7,0%) tidak butuh perawatan ortodonti, 49 siswi (28,5%) perlu perawatan ortodonti interseptif dan 23 siswi (13,4%) perlu perawatan ortodonti korektif. Hasil ini sama halnya dengan penelitian terdahulu oleh Hasibuan di Medan yaitu diperoleh hasil 23,3% laki-laki perlu perawatan ortodonti sedangkan perempuan sebesar 14,2% perlu perawatan ortodonti.¹⁹ Penulis berasumsi untuk laki-laki kurang peka akan masalah gigi, mulut dan juga estetik yang merupakan salah satu faktor terjadinya kelainan oklusi, sedangkan pada perempuan lebih peka dan peduli akan penampilan gigi geliginya, hal ini didukung kesimpulan penelitian oleh Oley di Tondano yang menyimpulkan laki-laki cenderung memprioritaskan hobi lain daripada dengan merawat gigi dan mulut sehingga terjadi keterlambatan perawatan dan memperburuk keadaan maloklusi.⁹

Hasil penelitian berdasarkan tingkat pendidikan orang tua pada Tabel 8 menunjukkan bahwa perawatan ortodonti interseptif paling banyak dibutuhkan kelompok tingkat pendidikan rendah yaitu sebanyak 82 anak (47,7%), 17 anak (9,9%) tidak butuh perawatan ortodonti, dan 30 anak (17,4%) perlu melakukan perawatan ortodonti korektif. Berdasarkan tingkat pendidikan orang tua paling banyak berada pada tingkat pendidikan rendah (75,0%). Pendidikan orang tua yang bervariasi dapat mempengaruhi pengetahuan orang tua terutama mengenai pentingnya untuk melakukan perawatan ortodonti.⁹ Pernyataan tersebut didukung kesimpulan penelitian oleh Susanti di Yogyakarta yaitu semakin kurang pengetahuan orang tua semakin kurang tingkat kesadaran dan kepatuhan untuk melakukan perawatan ortodonti.²⁰ Tingkat pendidikan orang tua merupakan faktor penting yang mendasari perilaku. Perilaku peduli akan kesehatan gigi dan mulut seharusnya dimulai sejak usia dini, terutama dari lingkungan keluarga. Masa anak-anak merupakan masa dimana mulai pembentukan perilaku, oleh sebab itu orang tua diharapkan dapat mendidik anak untuk berperilaku yang mendukung dalam merawat kesehatan gigi dan mulut.²¹

Sebaran data penelitian diuji dengan Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov. Berdasarkan uji statistik normalitas menunjukkan distribusi data tidak normal ($Sig. \leq 0,05$) sehingga dilakukan uji korelasi dengan Uji Korelasi Spearman. Berdasarkan analisis statistik pada hasil penelitian dengan Uji Korelasi Spearman diperoleh $Sig. = 0,008$ ($p\text{-value} \leq 0,05$) dengan kekuatan korelasi $r =$

0,201 sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara kebutuhan perawatan ortodonti interseptif dengan tingkat pendidikan orang tua. Hasil penelitian ini sama halnya dengan kesimpulan penelitian Ajmal dkk, mengatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan orang tua dengan kejadian maloklusi pada anak.²² Pengaruh faktor-faktor lain perlu diteliti lebih lanjut untuk mengetahui apakah terdapat faktor lain yang dapat berpengaruh terhadap kebutuhan perawatan ortodonti interseptif selain tingkat pendidikan orang tua.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kebutuhan perawatan ortodonti interseptif pada anak usia 8-11 tahun dengan tingkat pendidikan orang tua di SDN Kenari 08 Jakarta Pusat ($p = 0,008$). Kebutuhan perawatan ortodonti interseptif sebanyak 61,0%. Tingkat pendidikan orang tua sebagian besar pada tingkat pendidikan rendah dengan presentase 75,0%.

DAFTAR PUSTAKA

1. Yang A, Kebiasaan M, Oral B. Hubungan Pengetahuan Orang Tua Dengan Kondisi Maloklusi Pada Anak Yang Memiliki Kebiasaan Buruk Oral. *J Syiah Kuala Dent Soc.* 2017;2(1):12-8.
2. Kolonio FE, Anindita PS, Mintjelungan CN. Kebutuhan perawatan ortodonsi berdasarkan index of orthodontic treatment need pada siswa usia 12-13 tahun di SMP Negeri 1 Wori. *e-GIGI.* 2016;4(2).
3. Simbolon BH. Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku ibu dalam perawatan maloklusi anak usia 10-14 di bandar lampung. *J Ilm Keperawatan Sai Betik;* 2012;8(1)
4. Aditya MY, Baehaqi M, Sri Praptiningsih R. Pengaruh Pengetahuan Orang Tua Tentang Ortodonsi Preventif Dengan Perilaku Pencegahan Maloklusi Pada Gigi Anak. *ODONTO Dent J.* 2015;2(1):46.
5. Saleh R. Hubungan Antara Status Sosial Ekonomi Dan Pengetahuan Kesehatan Lingkungan Dengan Partisipasi Ibu Rumah Tangga Dalam Pemeliharaan Lingkungan Sehat Di Rumah Susun Penjernihan Jakarta Pusat. *Menara: Jurnal Teknik Sipil.* 2015;3(2):54-67.
6. Hidayati K. Hubungan antara Tingkat Pendidikan Ibu dan Kecerdasan Logika-Matematika Siswa RA. Muslimat NU. Ponorogo. *J Pendidik Islam.* 2013;7(2):211-28.
7. Perwira HN. Frekuensi kebutuhan perawatan ortodontik berdasarkan Index of Orthodontic Treatment Need di SMP Negeri 1 Salatiga. *J Ilmu Kedokteran Gigi.* 2015;1(1):1-11.
8. Ryudensa OA, Kusumandari W, Wulandari IS. Perbedaan Tingkat Keparahan Maloklusi dan Tingkat Kesadaran Perawatan Ortodonti antara Mahasiswa FKG dan FMIPA. Semarang: Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Muhammadiyah Semarang. 2019;2:156-63.
9. Oley AB, Anindita PS, Leman MA. Kebutuhan Perawatan Ortodonti Berdasarkan Index of Orthodontic Treatment Need Pada Usia Remaja 15 – 17 Tahun. *e-GIGI.* 2015;3(2).
10. Putih C, Wijayanti P, Ismah N. Gambaran maloklusi dan kebutuhan perawatan ortodonti pada anak usia 9-11 tahun (Studi pendahuluan di SD At-taufiq, Cempaka Putih, Jakarta). *J Indones Dent Assoc.* 2014;3(1):5-9.
11. Suryani R, Suparwitri S, Hardjono S. Perawatan ortodontik interseptif pada maloklusi kelas III. Departemen Ortodonsia, Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Gadjah Mada. 2016; 2(2): 92-100.
12. Widiarsanti S, Sutantyo D, Pudyani PS. Perawatan Ortodontik Interseptif dengan Alat Aktivator pada Periode Percepatan Pertumbuhan. *Maj Kedokt Gigi Klin.* 2016;1(1):27.
13. Carisa KA, Yusra Y, Juliani M, Buntara MJH. Hubungan Antara Usia Anak Dan Kebutuhan Perawatan Ortodonti Interseptif. *JKGT (Jurnal Kedokt Gigi Terpadu).* 2019;1(1):15-21.
14. Jusuf RM. Hubungan Tingkat Pengetahuan Orang Tua Tentang Maloklusi dengan Kebutuhan Perawatan Ortodonti pada Anak Usia Remaja di SMA Murni Padang. Diploma thesis, Universitas Andalas. 2019.
15. Kamal S, Yusra Y. Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Orang Tua Dengan Kebutuhan Perawatan Ortodonti Interseptif (Kajian pada Anak Usia 8 - 11 Tahun di SDN 01 Krukut Jakarta Barat). *J Kedokt Gigi Terpadu.* 2020;2:14-8.
16. Moshkelgosha V, Kazemi M, Pakshir H et al. Parental Knowledge and Attitude Towards Early Orthodontic Treatment for Their Primary School Children, Iran. *J Ortho.* 2017;12(2):e7377.
17. Utari TR, Median KP. Orthodontic Treatment Needs in Adolescents Aged 13-15 Years Using Orthodontic Treatment Needs Indicators. *J Indones Dent Assoc.* 2019;2(2):49.
18. Proffit, William R, Henry W. Fields, David M. *Contemporary Orthodontics.* 5th Edition. St. Louis, Mo: Mosby Elsevier. 2013.
19. Sulistyawati E, Rachmawati A. Perbandingan Tingkat Kebutuhan Perawatan Ortodonti Berdasarkan Dental Aesthetic Index (DAI) Dan Dental Health Component (DHC) Di SMA Swasta Eria Medan. Medan: Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Sumatera Utara. 2018.
20. Widhiastuti D. Tingkat Pengetahuan Ortodontik Dengan Kepatuhan Kontrol Pasien Ortodontik Cekat Di Klinik Bright Dental Care Yogyakarta. *J Oral Health Care.* 2015;2(1):20-4.
21. Rizaldy A, Susilawati S, Suwargiani AA. Perilaku orang tua terhadap pemeliharaan kesehatan gigi anak pada Sekolah Dasar Negeri Mekarjaya. *J Kedokt Gigi Univ Padjadjaran.* 2017;29(2):131-7.
22. Ajmal M, Shahrani I Al, Alqhtani AFA. Relationship between Dental Malocclusion with Parent's Educational Status. *J Health Sci.* 2018;3(1):23-8.

Tingkat Pendidikan Orang Tua Mempengaruhi Kebutuhan Perawatan Ortodonti Interseptif

by Yohana Yusra FKG

Submission date: 16-Apr-2024 10:13AM (UTC+0700)

Submission ID: 2351211584

File name: jkgt_yohana_Agustus_2023_Tingkat_Pendidikan_Orang_Tua.pdf (498K)

Word count: 3332

Character count: 19829

(Laporan Penelitian)

Tingkat Pendidikan Orang Tua Mempengaruhi Kebutuhan Perawatan Ortodonti Interseptif

(Kajian pada Hasil Penelitian Anak Usia 8-11 Tahun di SDN Kenari 08 Jakarta Pusat)

¹Rania Afnandhiya Wandawa, ²Yohana Yusra

¹Mahasiswa, Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Trisakti, Jakarta, Indonesia

²Bagian Ortodonti, Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Trisakti, Jakarta, Indonesia

Email : yohanayusra@yahoo.com

ABSTRACT

Background: Treatment that's being done to inhibit malocclusion when it started to develop is called interceptive orthodontic. Interceptive orthodontic treatment is performed during the mixed dentition period. Early detection for interceptive orthodontic treatment needs in the mixed dentition period can be measured by Interceptive Orthodontic Care Needs Index (ICON-I). One of the factors that can affect the need for interceptive orthodontic treatment is parent's education level. **Purpose:** To find out the relationship between interceptive orthodontic treatment needs in children aged 8-11 years with parent's education level at SDN Kenari 08 Central Jakarta. **Method:** Intraoral examination in children with a mouth mirror performed by a dentist using ICON-I. This type of research is analytic observational research with cross sectional research design. **Result:** Subjects of this research were 172 students at SDN Kenari 08 Central Jakarta. The results of the examination using ICON-I showed 82 children (47,7%) required interceptive orthodontic treatment, 17 children (9,9%) did not require orthodontic treatment, and 30 children (17,4%) needed corrective orthodontic treatment. Most of the parent's education level was at the low level with a total of 129 people (75,0%). Based on Spearman's correlation test, the results showed significant relationship ($p = 0,008$). **Conclusion:** The results showed that there was a significant relationship between interceptive orthodontic treatment needs with parent's education level.

Keywords: interceptive orthodontic treatment needs, ICON-I, parent's education level

PENDAHULUAN

Maloklusi adalah kelainan oklusi diakibatkan pertumbuhan, posisi dan ukuran gigi maupun rahang yang tidak beraturan. Maloklusi jika tidak dirawat dapat mengakibatkan gangguan kesehatan fisik dan psikologis, seperti mengganggu fungsi oral, pengunyahan, gangguan berbicara, penyakit periodontal, karies, dan estetik. Prevalensi maloklusi di Indonesia telah mencapai 80% dan menduduki posisi ke-3 dalam gangguan kesehatan gigi dan mulut sesudah karies dan penyakit periodontal.¹ Maloklusi dalam hal estetik juga mempengaruhi tampak wajah seseorang dan perkembangan psikologis khususnya pada anak dalam periode gigi bercampur yang merupakan periode sering terjadinya kelainan oklusi.²

Pengetahuan orang tua dapat mempengaruhi dalam hal pembentukan perilaku orang tua yang mendukung atau tidak mendukungnya dalam menjaga kesehatan gigi anak.³ Pengetahuan orang tua akan kesehatan gigi dapat terpengaruh oleh tingkat pendidikan dan sosial ekonomi. Tingkat pendidikan dapat menumbuhkan motivasi untuk memahami informasi baru. Informasi kesehatan gigi dan mulut dapat diperoleh dari interaksi dalam keluarga, sekolah, masyarakat yang termasuk bagian dari prasarana proses pendidikan kesehatan gigi dan mulut.⁴ Status sosial-ekonomi mendasari perubahan perilaku seseorang

terhadap pemeliharaan kesehatan yang meliputi apakah terdapat atau tidak fasilitas dan sarana kesehatan yang memadai.⁵

Tingkat pendidikan formal terbagi atas tiga kategori yakni, pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Pada kelompok tingkat pendidikan dasar meliputi SD, SMP, tingkat pendidikan menengah yaitu SMA dan SMK, dan terakhir pada kelompok tingkat pendidikan tinggi yaitu Perguruan Tinggi.⁶ Pendidikan terakhir orang tua pada tingkat rendah dapat menimbulkan kurangnya kesadaran orang tua akan pentingnya untuk melakukan perawatan gigi dan memberikan edukasi kepada anak mengenai kesehatan gigi dan mulut, yang menyebabkan pandangan anak terhadap penampilan atau estetik gigi maupun wajah kurang dan merasa tidak membutuhkan perawatan ortodonti.⁷

Rendahnya kesadaran akan kebutuhan perawatan ortodonti dipengaruhi oleh empat indikator kesadaran antara lain: pengetahuan, pemahaman, perilaku, tindakan.⁸ Kasus maloklusi yang tidak dilakukan perawatan sejak dini dapat mengakibatkan kerusakan lebih lanjut. Salah satu cara untuk mengetahui berapa banyak yang membutuhkan perawatan maloklusi dapat melakukan penghitungan dengan menggunakan Indeks Kebutuhan Perawatan Ortodonti. Salah satu indeks yang

dikembangkan untuk kegunaan alat deteksi dini kebutuhan perawatan ortodonti pada anak adalah *Index of Orthodontic Treatment Need* (IOTN).⁹ Penggunaan IOTN sudah dilakukan di negara-negara lain karena metode tersebut bersifat benar, tepercaya, dan tidak sulit untuk digunakan.¹⁰ *Index of Orthodontic Treatment* disusun oleh Brook dan Shaw, terdiri atas dua komponen terpisah berupa, *Aesthetic Component* (AC) & *Dental Health Component* (DHC).⁹ Pada kasus periode gigi bercampur dilakukan perawatan ortodonti interseptif.¹⁰

Perawatan ortodonti interseptif dilakukan untuk mengurangi kelainan maloklusi, memperbaiki profil wajah, menghilangkan kebiasaan buruk, memfasilitasi erupsi normal gigi sampai memperbaiki pola pertumbuhan dan estetika.¹¹ Ortodonti interseptif merupakan perawatan yang dilakukan untuk menghalangi derajat maloklusi yang sedang berkembang dari keparahan sehingga mengurangi kebutuhan perawatan ortodonti yang lebih kompleks.¹²

Indeks Kebutuhan Perawatan Ortodonti Interseptif (IKPO-I) disebut sebagai alat penilaian kuantitatif yang memberi nilai yang spesifik dalam kasus kelainan oklusi. IKPO - I dikembangkan untuk digunakan sebagai skrining (deteksi dini) kebutuhan perawatan ortodonti interseptif pada anak dalam periode gigi campur. IKPO - I mencakup 18 indikator yang dapat menentukan kebutuhan perawatan ortodonti interseptif untuk anak usia 8-11 tahun pada periode gigi campur.¹³

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Jusuf, tidak terdapat hubungan yang bermakna antara seberapa besar pengetahuan orang tua mengenai kelainan oklusi terhadap kebutuhan perawatan ortodonti pada anak usia remaja di SMA Murni Padang.¹⁴ Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kamal, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan orang tua dengan kebutuhan perawatan ortodonti interseptif pada anak usia 8-11 tahun di SDN 01 Krukut Jakarta Barat.¹⁵ Hasil penelitian yang dilakukan oleh Moshkelgosha, terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan perilaku orang tua terhadap kejadian maloklusi pada anak usia 7 dan 8 tahun di 16 sekolah di Shiraz.¹⁶ Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Carisa menyatakan tinggi dan rendahnya kebutuhan perawatan ortodonti interseptif dapat diakibatkan oleh faktor-faktor lainnya seperti rendahnya kesadaran orang tua dan anak dalam merawat kesehatan gigi dan mulut yang dapat terpengaruh oleh tingkat pendidikan dan sosial ekonomi.¹³

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan mencari jawaban apakah terdapat hubungan antara kebutuhan perawatan ortodonti interseptif pada anak usia 8-11 tahun dengan tingkat pendidikan orang tua di SDN Kenari 08 Jakarta Pusat karena masih terdapat perbedaan berdasarkan dari hasil penelitian sebelumnya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian observasional analitik dengan rancangan potong silang (*cross-sectional*). Pengambilan sampel penelitian telah dilakukan di SDN Kenari 08 Jakarta Pusat. Populasi pada

penelitian adalah anak dan orang tua SDN Kenari 08 Jakarta Pusat. Kriteria yang harus dipenuhi sebagai sampel yakni sampel merupakan anak dan orang tua SDN Kenari 08 Jakarta Pusat, usia 8-11 tahun, dalam periode gigi bercampur. Sampel yang memenuhi kriteria tersebut diperoleh sebanyak 172 sampel. Penelitian ini sudah mendapatkan surat lolos *Ethical Clearance* dari Komisi Etik FKG Universitas Trisakti, kemudian dilanjutkan dengan pelatihan pencatatan hasil pemeriksaan IKPO - I oleh dokter gigi. Sebelum dilakukan penelitian, terlebih dahulu dibagikan formulir *informed consent*, kuesioner dan informasi mengenai penelitian kepada orang tua dan anak SDN Kenari 08 Jakarta Pusat dengan tujuan untuk memperoleh persetujuan orang tua untuk melakukan penelitian. Pada hari penelitian dilakukan pemeriksaan intra oral pada anak dengan kaca mulut yang dilakukan oleh dokter gigi dan pencatatan oleh asisten dokter gigi dengan menggunakan formulir pemeriksaan IKPO-I. Dilakukan analisis data menggunakan Uji Kolmogorov-Smirnov untuk mengetahui sebaran data normal atau tidak normal. Jika data yang tersebar normal maka dilakukan Uji Korelasi Pearson, sedangkan data yang tersebar tidak normal dilakukan Uji Korelasi Spearman untuk mengetahui hubungan kebutuhan perawatan ortodonti interseptif dengan tingkat pendidikan orang tua.

HASIL

Sampel penelitian pada anak usia 8-11 tahun di SDN Kenari 08 Jakarta Pusat dalam masa periode gigi bercampur didapatkan sebanyak 172 anak dan orang tua. Penelitian dilakukan pada tanggal 6 Februari 2018. Pemeriksaan dilakukan oleh Dr. drg. Yohana Yusra, M.Kes sebagai pembimbing penelitian dan penulis bertugas untuk menghitung data-data berdasarkan hasil pemeriksaan yang telah dilakukan. Distribusi siswa SDN Kenari 08 Jakarta Pusat dapat dilihat berdasarkan usia anak, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan orang tua. Distribusi siswa SDN Kenari 08 Jakarta Pusat berdasarkan usia didapatkan usia 8 tahun terdapat 12 anak (7,0%), 66 anak (38,4%) usia 9 tahun, 58 anak (33,7%) usia 10 tahun, dan 36 anak (20,9%) usia 11 tahun. Distribusi siswa berdasarkan jenis kelamin diperoleh sebanyak 88 anak laki-laki (51,2%) dan 84 anak perempuan (48,8%). Distribusi siswa berdasarkan tingkat pendidikan orang tua diperoleh sebanyak 129 orang tua (75,0%) pada tingkat pendidikan rendah, dan 43 orang tua (25,0%) berada pada tingkat pendidikan tinggi. Distribusi orang tua berdasarkan jenis kelamin diperoleh sebanyak 46 orang tua laki-laki (26,7%), dan 126 orang tua perempuan (73,3%).

Tingkat kebutuhan perawatan ortodonti interseptif berdasarkan IKPO-I pada siswa SDN Kenari 08 Jakarta Pusat usia 8-11 disajikan di Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi IKPO-I pada siswa SDN Kenari 08 Jakarta Pusat usia 8-11 tahun

Kategori IKPO-I	N	%
<i>Grade 0</i> Tidak membutuhkan perawatan ortodonti	30	17,4
<i>Grade 1</i> Perawatan ortodonti interseptif	105	61,0
<i>Grade 2</i> Perawatan ortodonti korektif	37	21,5
Total	172	100

Distribusi IKPO-I pada siswa SDN Kenari 08 Jakarta Pusat jika dilihat berdasarkan usia disajikan di Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi IKPO-I siswa SDN Kenari 08 Jakarta Pusat berdasarkan usia

Kategori IKPO-I	Usia							
	8		9		10		11	
	N	%	N	%	N	%	N	%
<i>Grade 0</i> Tidak membutuhkan perawatan ortodonti	1	0,6	14	8,1	11	6,4	4	2,3
<i>Grade 1</i> Perawatan ortodonti interseptif	9	5,2	27	15,7	43	25,0	26	15,1
<i>Grade 2</i> Perawatan ortodonti korektif	2	1,2	25	14,5	4	2,3	6	3,5
Total	12	7	66	38,3	58	33,7	36	20,9

Distribusi IKPO-I siswa SDN Kenari 08 Jakarta Pusat jika berdasarkan jenis kelamin disajikan di Tabel 3.

Tabel 3. Distribusi IKPO-I siswa SDN Kenari 08 Jakarta Pusat berdasarkan jenis kelamin

Kategori IKPO-I	Jenis Kelamin			
	Laki-Laki		Perempuan	
	N	%	N	%
<i>Grade 0</i> Tidak membutuhkan perawatan ortodonti	18	10,5	12	7,0
<i>Grade 1</i> Perawatan ortodonti interseptif	56	32,5	49	28,5
<i>Grade 2</i> Perawatan ortodonti korektif	14	8,1	23	13,4
Total	88	51,1	84	48,9

Distribusi IKPO-I siswa SDN Kenari 08 Jakarta Pusat didasarkan tingkat pendidikan orang tua disajikan di Tabel 4.

Tabel 4. Distribusi IKPO-I siswa SDN Kenari 08 Jakarta Pusat berdasarkan tingkat pendidikan orang tua

Kategori IKPO-I	Tingkat Pendidikan			
	Rendah		Tinggi	
	N	%	N	%
<i>Grade 0</i> Tidak membutuhkan perawatan ortodonti	17	9,9	13	7,6
<i>Grade 1</i> Perawatan ortodonti interseptif	82	47,7	25	14,5
<i>Grade 2</i> Perawatan ortodonti korektif	30	17,4	5	2,9
Total	129	75	43	25

Berdasarkan hasil uji normalitas didapatkan $Sig. = 0,001$ ($p\text{-value} \leq 0,05$) sehingga disimpulkan data penelitian tidak terdistribusi normal. Hasil uji korelasi Spearman diperoleh nilai $Sig. = 0,008$ ($p\text{-value} \leq 0,05$) dan kekuatan korelasi $r = 0,201$ menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kebutuhan perawatan ortodonti interseptif dengan tingkat pendidikan orang tua.

DISKUSI

Penelitian telah dilaksanakan pada siswa SDN Kenari 08 Jakarta Pusat usia 8-11 tahun. Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui hubungan antara kebutuhan perawatan ortodonti interseptif dengan tingkat pendidikan orang tua. Subjek penelitian merupakan ini murid SDN Kenari 08 Jakarta Pusat yang masuk ke dalam kriteria inklusi dan eksklusi yakni didapatkan 172 sampel.

Pada penelitian ini berdasarkan usia diperoleh subjek penelitian berusia 8 tahun terdapat 12 anak (7,0%), 66 anak (38,4%) usia 9 tahun, 58 anak (33,7%) usia 10 tahun, dan 36 anak (20,9%) usia 11 tahun. Berdasarkan jenis kelamin diperoleh sebanyak 88 anak laki-laki (51,2%) dan 84 anak perempuan (48,8%). Penelitian ini menggunakan IKPO-I sehingga pelaksanaan penelitian untuk anak usia 8-11 tahun yakni kelompok anak dalam masa periode gigi bercampur. Berdasarkan tingkat pendidikan orang tua diperoleh sebanyak 129 orang tua (75,0%) pada tingkat pendidikan rendah, dan 43 orang tua (25,0%) berada pada tingkat pendidikan tinggi. Berdasarkan jenis kelamin orang tua diperoleh sebanyak 46 orang tua laki-laki (26,7%), dan 126 orang tua perempuan (73,3%).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perawatan ortodonti interseptif yang paling banyak dibutuhkan yaitu sebanyak 105 anak (61,0%), sedangkan yang paling rendah yaitu pada *Grade 0* yang tidak membutuhkan perawatan ortodonti sebanyak 30 anak (17,4%), dan anak yang membutuhkan perawatan ortodonti korektif sebanyak 37 anak (21,5%). Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa perawatan yang paling banyak dibutuhkan yaitu pada perawatan ortodonti interseptif. Hal ini sama halnya dengan hasil penelitian Ratya yang menyatakan bahwa lebih dari separuh total subjek penelitian perlu perawatan ortodonti interseptif.¹⁷

Hasil penelitian menunjukkan perawatan ortodonti interseptif kebutuhannya berdasarkan usia yang paling sedikit yaitu di usia 8 tahun sebanyak 9 anak (5,2%), 1 anak (0,6%) tidak perlu perawatan ortodonti, dan 2 anak (1,2%) butuh perawatan korektif. Kebutuhan perawatan ortodonti interseptif yang sedikit di usia 8 tahun kemungkinan disebabkan karena pada usia tersebut belum semua gigi tetap telah erupsi sehingga tanda-tanda kelainan oklusi belum terlihat dengan jelas.¹³

Perawatan ortodonti interseptif kebutuhannya paling banyak didapatkan di kelompok usia 10 tahun yakni 43 anak (25,0%), 11 anak (6,4%) tidak butuh perawatan ortodonti, dan 4 anak (2,3%) butuh perawatan ortodonti korektif. Hasil penelitian ini sama halnya seperti penelitian yang dilaksanakan oleh Carisa di Jakarta Timur

dengan menggunakan IKPO-I yaitu pada kelompok subjek usia 10 tahun yakni 48 anak (27,9%) perlu perawatan ortodonti interseptif.¹³ Hal ini kemungkinan disebabkan karena pada periode ini gigi kaninus dan premolar permanen sudah mulai erupsi sehingga oklusi bersifat sementara dan tidak statis, yang memungkinkan maloklusi berkembang.¹⁸

Hasil penelitian pada Tabel 7 berdasarkan jenis kelamin, kelompok anak laki-laki yakni 18 siswa (10,5%) tidak butuh perawatan ortodonti, 56 siswa (32,5%) perlu perawatan ortodonti interseptif, dan 14 siswa (8,1%) perlu perawatan ortodonti korektif. Sedangkan anak perempuan yakni 12 siswi (7,0%) tidak butuh perawatan ortodonti, 49 siswi (28,5%) perlu perawatan ortodonti interseptif dan 23 siswi (13,4%) perlu perawatan ortodonti korektif. Hasil ini sama halnya dengan penelitian terdahulu oleh Hasibuan di Medan yaitu diperoleh hasil 23,3% laki-laki perlu perawatan ortodonti sedangkan perempuan sebesar 14,2% perlu perawatan ortodonti.¹⁹ Penulis berasumsi untuk laki-laki kurang peka akan masalah gigi, mulut dan juga estetika yang merupakan salah satu faktor terjadinya kelainan oklusi, sedangkan pada perempuan lebih peka dan peduli akan penampilan gigi geliginya, hal ini didukung kesimpulan penelitian oleh Oley di Tondano yang menyimpulkan laki-laki cenderung memprioritaskan hobi lain daripada dengan merawat gigi dan mulut sehingga terjadi keterlambatan perawatan dan memperburuk keadaan maloklusi.⁹

Hasil penelitian berdasarkan tingkat pendidikan orang tua pada Tabel 8 menunjukkan bahwa perawatan ortodonti interseptif paling banyak dibutuhkan kelompok tingkat pendidikan rendah yaitu sebanyak 82 anak (47,7%), 17 anak (9,9%) tidak butuh perawatan ortodonti, dan 30 anak (17,4%) perlu melakukan perawatan ortodonti korektif. Berdasarkan tingkat pendidikan orang tua paling banyak berada pada tingkat pendidikan rendah (75,0%). Pendidikan orang tua yang bervariasi dapat mempengaruhi pengetahuan orang tua terutama mengenai pentingnya untuk melakukan perawatan ortodonti.⁹ Pernyataan tersebut didukung kesimpulan penelitian oleh Susanti di Yogyakarta yaitu semakin kurang pengetahuan orang tua semakin kurang tingkat kesadaran dan kepatuhan untuk melakukan perawatan ortodonti.²⁰ Tingkat pendidikan orang tua merupakan faktor penting yang mendasari perilaku. Perilaku peduli akan kesehatan gigi dan mulut seharusnya dimulai sejak usia dini, terutama dari lingkungan keluarga. Masa anak-anak merupakan masa dimana mulai pembentukan perilaku, oleh sebab itu orang tua diharapkan dapat mendidik anak untuk berperilaku yang mendukung dalam merawat kesehatan gigi dan mulut.²¹

Sebaran data penelitian diuji dengan Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov. Berdasarkan uji statistik normalitas menunjukkan distribusi data tidak normal ($Sig. \leq 0,05$) sehingga dilakukan uji korelasi dengan Uji Korelasi Spearman. Berdasarkan analisis statistik pada hasil penelitian dengan Uji Korelasi Spearman diperoleh $Sig. = 0,008$ ($p\text{-value} \leq 0,05$) dengan kekuatan korelasi $r =$

0,201 sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara kebutuhan perawatan ortodonti interseptif dengan tingkat pendidikan orang tua. Hasil penelitian ini sama halnya dengan kesimpulan penelitian Ajmal dkk, mengatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan orang tua dengan kejadian maloklusi pada anak.²² Pengaruh faktor-faktor lain perlu diteliti lebih lanjut untuk mengetahui apakah terdapat faktor lain yang dapat berpengaruh terhadap kebutuhan perawatan ortodonti interseptif selain tingkat pendidikan orang tua.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kebutuhan perawatan ortodonti interseptif pada anak usia 8-11 tahun dengan tingkat pendidikan orang tua di SDN Kenari 08 Jakarta Pusat ($p = 0,008$). Kebutuhan perawatan ortodonti interseptif sebanyak 61,0%. Tingkat pendidikan orang tua sebagian besar pada tingkat pendidikan rendah dengan presentase 75,0%.

DAFTAR PUSTAKA

- Yang A, Kebiasaan M, Oral B. Hubungan Pengetahuan Orang Tua Dengan Kondisi Maloklusi Pada Anak Yang Memiliki Kebiasaan Buruk Oral. *J Syiah Kuala Dent Soc.* 2017;2(1):12-8.
- Kolonio FE, Anindita PS, Mintjelungan CN. Kebutuhan perawatan ortodonti berdasarkan index of orthodontic treatment need pada siswa usia 12-13 tahun di SMP Negeri 1 Wori. *e-GIGI.* 2016;4(2).
- Simbolon BH. Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku ibu dalam perawatan maloklusi anak usia 10-14 di bandar lampung. *J Ilm Keperawatan Sai Betik;* 2012;8(1)
- Aditya MY, Baehaqi M, Sri Praptiningsih R. Pengaruh Pengetahuan Orang Tua Tentang Ortodonti Preventif Dengan Perilaku Pencegahan Maloklusi Pada Gigi Anak. *ODONTO Dent J.* 2015;2(1):46.
- Saleh R. Hubungan Antara Status Sosial Ekonomi Dan Pengetahuan Kesehatan Lingkungan Dengan Partisipasi Ibu Rumah Tangga Dalam Pemeliharaan Lingkungan Sehat Di Rumah Susun Penjernihan Jakarta Pusat. *Menara: Jurnal Teknik Sipil.* 2015;3(2):54-67.
- Hidayati K. Hubungan antara Tingkat Pendidikan Ibu dan Kecerdasan Logika-Matematika Siswa RA. Muslimat NU. Ponorogo. *J Pendidik Islam.* 2013;7(2):211-28.
- Perwira HN. Frekuensi kebutuhan perawatan ortodontik berdasarkan Index of Orthodontic Treatment Need di SMP Negeri 1 Salatiga. *J Ilmu Kedokteran Gigi.* 2015;1(1):1-11.
- Ryudensa OA, Kusumandari W, Wulandari IS. Perbedaan Tingkat Keparahan Maloklusi dan Tingkat Kesadaran Perawatan Ortodonti antara Mahasiswa FKG dan FMIPA. Semarang: Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Muhammadiyah Semarang. 2019;2:156-63.
- Oley AB, Anindita PS, Leman MA. Kebutuhan Perawatan Ortodonti Berdasarkan Index of Orthodontic Treatment Need Pada Usia Remaja 15 - 17 Tahun. *e-GIGI.* 2015;3(2).
- Putih C, Wijayanti P, Ismah N. Gambaran maloklusi dan kebutuhan perawatan ortodonti pada anak usia 9-11 tahun (Studi pendahuluan di SD At-taufiq, Cempaka Putih, Jakarta). *J Indones Dent Assoc.* 2014;3(1):5-9.
- Suryani R, Suparwitri S, Hardjono S. Perawatan ortodontik interseptif pada maloklusi kelas III. Departemen Ortodonsia, Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Gadjah Mada. 2016; 2(2): 92-100.
- Widiarsanti S, Sutantyo D, Pudyani PS. Perawatan Ortodontik Interseptif dengan Alat Aktivator pada Periode Percepatan Pertumbuhan. *Maj Kedokt Gigi Klin.* 2016;1(1):27.
- Carisa KA, Yusra Y, Juliani M, Buntara MJH. Hubungan Antara Usia Anak Dan Kebutuhan Perawatan Ortodonti Interseptif. *JKGT (Jurnal Kedokt Gigi Terpadu).* 2019;1(1):15-21.
- Jusuf RM. Hubungan Tingkat Pengetahuan Orang Tua Tentang Maloklusi dengan Kebutuhan Perawatan Ortodonti pada Anak Usia Remaja di SMA Murni Padang. Diploma thesis, Universitas Andalas. 2019.
- Kamal S, Yusra Y. Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Orang Tua Dengan Kebutuhan Perawatan Ortodonti Interseptif (Kajian pada Anak Usia 8 - 11 Tahun di SDN 01 Krukut Jakarta Barat). *J Kedokt Gigi Terpadu.* 2020;2:14-8.
- Moshkelgosha V, Kazemi M, Pakshir H et al. Parental Knowledge and Attitude Towards Early Orthodontic Treatment for Their Primary School Children, Iran. *J Ortho.* 2017;12(2):e7377.
- Utari TR, Median KP. Orthodontic Treatment Needs in Adolescents Aged 13-15 Years Using Orthodontic Treatment Needs Indicators. *J Indones Dent Assoc.* 2019;2(2):49.
- Proffit, William R, Henry W. Fields, David M. *Contemporary Orthodontics.* 5th Edition. St. Louis, Mo: Mosby Elsevier. 2013.
- Sulistiyawati E, Rachmawati A. Perbandingan Tingkat Kebutuhan Perawatan Ortodonti Berdasarkan Dental Aesthetic Index (DAI) Dan Dental Health Component (DHC) Di SMA Swasta Eria Medan. Medan: Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Sumatera Utara. 2018.
- Widhiastuti D. Tingkat Pengetahuan Ortodontik Dengan Kepatuhan Kontrol Pasien Ortodontik Cekat Di Klinik Bright Dental Care Yogyakarta. *J Oral Health Care.* 2015;2(1):20-4.
- Rizaldy A, Susilawati S, Suwargiani AA. Perilaku orang tua terhadap pemeliharaan kesehatan gigi anak pada Sekolah Dasar Negeri Mekarjaya. *J Kedokt Gigi Univ Padjadjaran.* 2017;29(2):131-7.
- Ajmal M, Shahrani I AI, Alqhtani AFA. Relationship between Dental Malocclusion with Parent's Educational Status. *J Health Sci.* 2018;3(1):23-8.

Tingkat Pendidikan Orang Tua Mempengaruhi Kebutuhan Perawatan Ortodonti Interseptif

ORIGINALITY REPORT

15%

SIMILARITY INDEX

13%

INTERNET SOURCES

8%

PUBLICATIONS

3%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	jurnal.pdgimakassar.org Internet Source	2%
2	jurnal.pdgi.or.id Internet Source	2%
3	www.karyailmiah.trisakti.ac.id Internet Source	2%
4	www.researchgate.net Internet Source	2%
5	jurnal.unpad.ac.id Internet Source	1%
6	Shelfy Rahma Andi Sofian, Sudarti, Rifati Dina Handayani. "Analisis Korelasi Curah Hujan dan Produktivitas Tanaman Hasil Pertanian Kabupaten Jember", JURNAL PENDIDIKAN MIPA, 2022 Publication	1%
7	Submitted to State Islamic University of Alauddin Makassar Student Paper	1%

8	Kimberly Munaiseche, Herdy Munayang, Erling D. Kaunang. "Hubungan penyakit jantung bawaan pada anak dengan status pendidikan orang tua", e-CliniC, 2016 Publication	1 %
9	eprints.ums.ac.id Internet Source	1 %
10	jik.stikesalifah.ac.id Internet Source	1 %
11	jurnal.academiacenter.org Internet Source	1 %
12	jurnal.harianregional.com Internet Source	1 %
13	www.trijurnal.lemlit.trisakti.ac.id Internet Source	1 %
14	jurnal.ugm.ac.id Internet Source	1 %
15	prosiding.unimus.ac.id Internet Source	1 %

Exclude quotes On

Exclude matches < 15 words

Exclude bibliography On